

**APPLICATION OF STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISION (STAD) LEARNING MODEL TO IMPROVE
STUDENT LEARNING RESULTS OF FAST
MATERIALS IN CLASS VIII-B MTS PUBLIC SCHOOL,
SINABANG**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT
TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI
PUASA PADA SISWA KELAS VIII-B MTS NEGERI
SINABANG**

Bahat
MTsN Sinabang

Abstract

The Student Teams Achievement Divisions (STAD) Cooperative Learning Model is one of the types of cooperative learning that shares students in several small groups heterogeneous consisting of 4-5 group members. The purpose of this research is to improve student learning outcomes by applying STAD's learning model, fasting material in grade VIII-B students MTsN Sinabang. This research is a class action study conducted in two cycles and each cycle consists of four phases, namely the planning stage, the implementation of action, observation and reflection. The number of study subjects was 23 people consisting of 12 students and 11 schoolgirls. The data collection techniques used are tests and observations. The results showed that students ' learning results at an initial condition of 47.8%, Cycle I reached 73.9%. In the second cycle, there is an increase in the better direction of reaching 91.3%. It can be concluded that the application of the learning model STAD can improve student learning outcomes in the fasting material in students of class VIII-B MTsN Sinabang.

Keywords: *Cooperative Learning, Learning Model, Student Team Achievement Division, Student Learning Results, Fasting Material.*

Abstrak

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang membagikan siswa dalam beberapa kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari 4-5 anggota kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD materi puasa pada siswa kelas VIII-B MTs Negeri Sinabang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Jumlah subjek penelitian adalah 23 orang yang terdiri dari 12 siswa dan 11 siswi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kondisi awal 47,8%, siklus I mencapai 73,9 %. Pada siklus II terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik lagi yaitu mencapai 91,3%.. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi puasa pada siswa kelas VIII-B MTs Negeri Sinabang.

Kata kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran, Student Teams Achievement Divisions (STAD), Hasil Belajar Siswa, dan Materi Puasa.*

Pendahuluan

Pelajaran Fiqh merupakan salah satu mata pelajaran agama Islam yang perlu diajarkan kepada siswa sebagai upaya untuk membentuk para siswa menjadi muslim yang baik dan taat dalam melaksanakan ajaran Islam. Mata pelajaran Fiqh yang mencakup dimensi pengetahuan juga dapat mencakup dimensi sikap dan keterampilan. Dengan demikian, konsep dan prinsip-prinsip fiqh Islam perlu dipahami dan diketahui serta diamalkan oleh siswa sebagai seorang muslim. Mengetahui dan mengamalkan hukum fiqh dalam kehidupan sehari-hari akan dapat membentuk karakter sebagai muslim yang patuh dan taat terhadap syariat yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Kurang berkualitاسnya proses pembelajaran merupakan salah satu diantara banyaknya permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini.¹ Pengembangan kemampuan berfikir siswa perlu diperhatikan dan ditingkatkan ketika melaksanakan proses pembelajaran. Sebaiknya proses pembelajaran yang diterapkan di kelas tidak hanya berorientasi pada menghafal informasi atau materi pelajaran, akan tetapi juga diarahkan pada upaya dalam memahami dan mengingat informasi atau materi pelajaran melalui proses berpikir.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru. Guru perlu memiliki kompetensi yang cukup

¹ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010).

dalam memilih, menentukan dan menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa. Penerapan metode pembelajaran harus mampu mengatasi permasalahan yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran khususnya berkaitan dengan komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Kompetensi dan keterampilan guru berkaitan dengan kecerdasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.²

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar yang menguasai materi pelajaran yang diajarkan, fasilitator dalam memfasilitasi siswa dalam belajar, pengelola pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan nyaman, demonstrator dalam berperilaku sebagai teladan bagi siswa, membimbing siswa dalam menggali potensi yang dimiliki oleh siswa, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam mengukir prestasi.

Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan hal yang paling pokok dan sangat diutamakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa pada sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Proses pembelajaran yang didesain dan

² Ashsiddiqi, H. Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 17 no 1, (2012): 61-71.

direncanakan akan menentukan dan mempengaruhi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran.³

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara kompleks dengan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lainnya. Guru perlu menerapkan prinsip kerja sama dalam kelompok dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam membentuk individu siswa yang demokratis dan dapat membangkitkan kerja sama diantara siswa sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk membelajarkan siswa untuk belajar dengan melibatkan siswa dalam setiap langkah pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan efisien.⁴ Dengan demikian, pembelajaran dirancang untuk dilalui dan dilaksanakan oleh setiap siswa dan bukan dirancang untuk siswa.

Ketika peneliti melakukan observasi di MTsN Sinabang, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi yaitu siswa kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak pada kurang termotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Fiqh. Guru sering menerapkan metode ceramah dan metode tanya jawab, dan ering memberikan penugasan pada setiap pembelajaran Fiqh. Hal ini mengakibatkan semakin jenuh dan kurang bersemangatnya siswa dalam mengikuti

³ Fathurrohman dan Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 8.

⁴ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h.131.

pembelajaran Fiqh. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran melalui metode ceramah, beberapa siswa terlihat kurang termotivasi dalam belajar dan berbicara dengan teman sebangku tanpa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Rendahnya hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil ulangan siswa kelas VIII-B materi puasa yang menunjukkan bahwa bahwa sebanyak 11 atau 47,8% siswa yang tuntas dan 12 siswa atau 52,2% adalah tidak tuntas.

Salah satu upaya mengatasi masalah di atas adalah dengan menerapkan suatu metode atau model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam bentuk sebuah tindakan.⁵ Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota yang sifatnya heterogen.⁶

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya heterogen. Dalam model pembelajaran tipe STAD, siswa yang berada dalam kelompok kecil terdiri dari 4-5 orang secara variatif, baik dari prestasi, jenis kelamin, dan suku dengan tujuan agar menumbuhkan sikap saling mendorong dan saling

⁵ Masyithah, M. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Mata Pelajaran Pai Di Man 2 Kandangan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4, no. 1, (2014).

⁶ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.68.

membantu sama lain dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.⁷

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model STAD diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, membagikan siswa dalam beberapa kelompok kecil, memberikan kuis atau tugas, dan memberikan penghargaan terhadap kelompok. Kerja dalam bentuk time merupakan ciri khusus penerapan model pembelajaran STAD. Melalui kegiatan siswa dalam kelompok yang heterogen, guru dapat memastikan bahwa siswa belajar secara bersama dalam kelompok dan seluruh anggota kelompok menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Kegiatan akhir pembelajaran yaitu guru memberikan tes hasil belajar secara individu dan siswa tidak dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikannya. Langkah-langkah model pembelajaran STAD diterapkan dalam mata pelajaran Fiqh dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁸

Prestasi belajar merupakan tujuan pokok yang harus dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar adalah angka yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menuntaskan konsep-konsep materi pelajaran sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

⁷ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 202.

⁸ Hirmanudin, H. Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 3 Simeulue Barat. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5 no 2, (2015): 293-308.

yang ditetapkan oleh guru atau sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hasil belajar siswa pada substansinya merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah diikuti oleh siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹ Dengan demikian, hasil belajar merupakan indikator perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan suatu alat penilaian sesuai standar yang telah ditentukan.

Guru sebagai pendidik dituntut dapat memiliki kompetensi dan dapat menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat agar dapat mengemabangkan potensi siswa, mampu memberikan pemahaman dan pengalaman bagi siswa sehingga potensi yang ada pada siswa dapat muncul dan berkembang.

Hasil penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran STAD sudah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, yaitu: (1) penelitian yang dilakukan oleh Efendi, dkk (2015) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam membaca.¹⁰ (2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2015) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika.¹¹ (3) Hasil penelitian Alifah (2016)

⁹ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.3.

¹⁰ Efendi, T., & Suhardi, S. Peningkatan kemampuan membaca intensif melalui cooperative learning tipe STAD kelas VI SDN 8 Padang Laweh. *Jurnal Prima Edukasia*, 3, no 1, (2015): 97-107.

¹¹ Purwanti, C. S. Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe stad dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa

menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kualitas pelajaran PAI.¹² Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada materi dan mata pelajaran. Sedangkah langkah-langkah penerapan model pembelajaran STAD adalah sama.

Guru perlu memberikan pelayan atau stimulus yang baik dan tepat bagi setiap siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengenal karakteristik dan kepribadian siswa agar rangsangan yang diberikan sesuai dengan kondisi siswa. Siswa pada dasarnya memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Kelompok normal merupakan kelompok belajar yang relatif lebih lama dari kelompok sedang, sehingga perlu diberikan pelayanan dalam bentuk menambah waktu belajar atau memberikan remedial. Kelompok tinggi adalah kelompok yang memiliki kecepatan belajar lebih cepat dari kelompok sedang, sehingga guru dapat memberikan pelayanan dalam bentuk akselerasi (percepatan) belajar atau memberikan pengayaan.

Melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peran guru dalam menerapkan model pembelajaran STAD adalah mengkoordinasikan kegiatan belajar

kelas XI IPA SMA Negeri 3 Bantul tahun pembelajaran 2013/2014. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 3, no 2, (2015): 26-33.

¹² Alfiyah, H. Y. Aplikasi Paradigma Konstruktivistik Model Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Kelas IV SD Taruna Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2, no 2, (2016): 233-272.

mengajar, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru engan menerapkan model pembelajaran STAD adalah menjelaskan materi pelajaran sebagai pengantar, membagikan siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen, memberikan tugas kelompok, meminta siswa agar mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing, sementara kelompok lain memperhatikan, menanyakan dan terciptakan suasana diskusi yang aktif. Pada dasarnya model pembelajaran akan lebih mudah diterapkan apabila siswa memiliki aktifitas, intelegensi dan motivasi belajar yang tinggi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* materi pusa pada siswa kelas VIII-B MTs Negeri Sinabang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD materi pusa pada siswa kelas VIII-B MTs Negeri Sinabang.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK atau *Classroom Action Research*). PTK merupakan sebuah penelitian yang diadakan di kelas.¹³ PTK adalah suatu pencermatan

¹³ Arikunto, Suharsimi dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.3.

terhadap proses belajar mengajar dalam bentuk tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersamaan. Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan dua siklus pada materi puasa. Tahapan penelitian tindakan kelas meliputi: (1) tahapan perencanaan, (2) tahapan pelaksanaan, (3) tahapan pengamatan, dan (4) tahapan refleksi.

Tahapan perencanaan memfokuskan pada penyusunan materi yang akan diajarkan. Kemudian membuat instrumen berupa tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan alat dan bahan yang akan diajarkan, silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan implementasi atau penerapan dari perencanaan, yaitu dengan menggunakan tindakan kelas. Peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi profesional.

Tahapan pengamatan melakukan pengamatan dari tindakan yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar dan hasil yang dicapai oleh siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Pada tahapan refleksi, peneliti dan pengamat melakukan diskusi tentang hasil pelaksanaan tindakan dan memebrikan saran kepada peneliti untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Sinabang yang terletak pada Jalan Tgk. Diujung Kabupaten Simeulue. Penelitian

dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 selama tiga bulan yaitu mulai dari bulan Agustus 2016 sampai dengan Oktober 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B yang berjumlah 23 peserta didik yang terdiri dari 12 siswa dan 11 siswi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes hasil belajar dan observasi. Tes diberikan kepada siswa setiap akhir tindakan, tujuannya untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan. Observasi dilakukan oleh pengamat yang merupakan guru MTs Negeri Sinabang ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif digunakan rumus persentase. Hasil penelitian dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa secara individu dikatakan tuntas apabila ≥ 75 dari skor total hasil tes (100). Sedangkan untuk ketuntasan belajar secara klasikal apabila $\geq 85\%$ siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar.

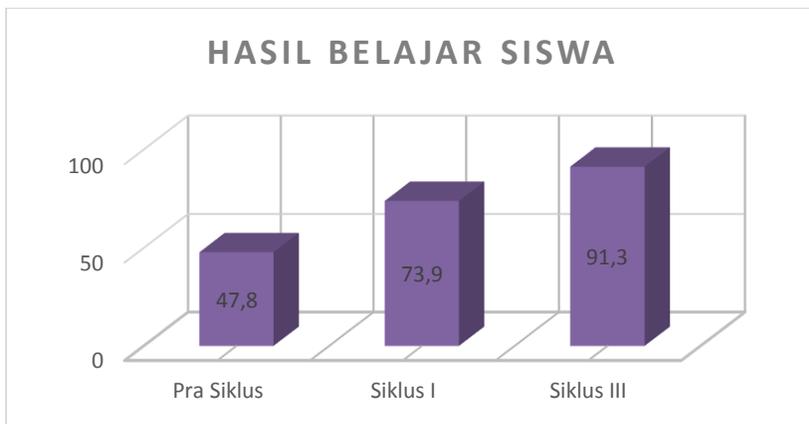
Pembahasan

Hasil belajar siswa sebelum menerapkan model STAD belum tuntas secara klasikal. Kemudian peneliti memberikan perlakuan atau tindakan dengan menerapkan model pembelajaran STAD sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Hasil belajar siswa ketika

memberikan tindakan dilihat dari hasil tes yang diberikan pada akhir pertemuan siklus I dan siklus II. Tes yang diberikan berbentuk essay yang berjumlah 5 soal setiap siklus.

Hasil belajar yang diharapkan adalah siswa dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi pelajaran secara benar dan tuntas. Adapun kriteria ketuntasan belajar selalu ditinjau dari dua aspek yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Hasil belajar pada penelitian ini bertujuan untuk melihat ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran yaitu selama dua kali pertemuan.

Pada kondisi awal sebelum menerapkan model pembelajaran STAD, terdapat 11 atau 47,8% siswa yang tuntas belajar dan 12 siswa atau 52,2% yang tidak tuntas belajar. Pada siklus I, peneliti memberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebanyak 17 atau 73,9% siswa yang tuntas belajar dan 6 atau 26,1% siswa tidak tuntas belajar. Pada siklus II, sebanyak 21 atau 91,3% siswa yang tuntas dan 1 siswa tidak tuntas belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi puasa di kelas VIII-B MTsN Sinabang. Karena hasil belajar siswa yang tuntas secara klasikal $\geq 85\%$, maka tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya. Adapun hasil belajar siswa pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik hasil belajar siswa

Pada grafik di atas, terlihat bahwa pada pra siklus atau kondisi awal ketuntasan siswa hanya 47,8%. Pada siklus I persentasenya hanya mencapai 73,9% dan ketuntasan belajar secara klasikal masih belum tuntas. Pada siklus ke II terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik lagi yaitu persentasenya mencapai 91,3% sehingga ketuntasan belajar secara klasikal dapat dikatakan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tuntas dan meningkat dengan menerapkan model Kooperatif Tipe STAD pada materi puasa di kelas VIII-B MTsN Sinabang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengelolaan proses belajar mengajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru perlu menyadari bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dengan demikian, guru secara berkelanjutan untuk mendesain

pembelajaran dan melakukan perencanaan secara matang dalam melaksanakan pembelajaran serta melakukan revisi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Sebagai seorang guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki perbedaan, baik itu kekuatan, kelemahan, motivasi, hobi, kebiasaan, sikap, kepribadian, hasil belajar, latar belakang kehidupan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Informasi ini dapat diperoleh dari laporan atau catatan sekolah, informasi dari peserta didik lain, observasi langsung di kelas, kegiatan di luar kelas, serta informasi dari siswa melalui wawancara, percakapan dan autobiografi.¹⁴ Karakteristik siswa perlu diketahui oleh guru agar metode pembelajaran yang akan diterapkan dan rangsangan yang diberikan kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa.

Guru perlu belajar untuk memahami perilaku positif dan perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa. Kemudian guru perlu memberikan penegasan terhadap perilaku tersebut. Menghargai perilaku positif siswa dalam bentuk pujian dan perhatian akan berdampak pada motivasi belajar siswa. *Reward* dan *punishment* secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.¹⁵

Kesimpulan

¹⁴ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 19.

¹⁵ Sujiantari, N. K., Sujana, I. N., Si, M., & Zuhri, A. Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi Pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 7 no 2, (2016).

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: hasil belajar siswa pada kondisi awal 47,8%, siklus I mencapai 73,9%. Pada siklus II terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik lagi yaitu mencapai 91,3% sehingga ketuntasan belajar secara klasikal dapat dikatakan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tuntas dengan menerapkan model Kooperatif Tipe STAD pada materi puasa di kelas VIII-B MTs Negeri Sinabang.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, H. Y. Aplikasi Paradigma Konstruktivistik Model Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Kelas IV SD Taruna Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2,no 2, (2016): 233-272.
- Arikunto, Suharsimi dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ashsiddiqi, H. Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 17 no 1, (2012): 61-71.
- Efendi, T., & Suhardi, S. Peningkatan kemampuan membaca intensif melalui cooperative learning tipe STAD kelas VI SDN 8 Padang Laweh. *Jurnal Prima Edukasia*, 3, no 1, (2015): 97-107.
- Fathurrohman dan Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hirmanudin, H. Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 3 Simeulue Barat. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5 no 2, (2015): 293-308.
- Masyithah, M. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Mata Pelajaran Pai Di Man 2 Kandangan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4, no. 1, (2014).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Purwanti, C. S. Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe stad dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Bantul tahun pembelajaran 2013/2014. *Wiyata Dharma:*

Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 3, no 2,
(2015): 26-33.

Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta:
Prenada Media, 2010.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan
Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada,
2011.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar
Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sujiantari, N. K., Sujana, I. N., Si, M., & Zuhri, A. Pengaruh
Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa
dalam Pembelajaran IPS (Studi Pada SMP Negeri 1
Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal
Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 7 no 2, (2016).

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara,
2010.